

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Sistem Pendidikan di Indonesia

Sebelum membahas sistem pendidikan pesantren berbasis *takhasus an-nasry*, terlebih dahulu akan dijelaskan beberapa pengertian dari sistem, teori-teori pendidikan dan sistem pendidikan di Indonesia yang penulis kutip dari pendapat para ahli antara lain :

a. Pengertian Sistem

1) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa sistem berarti perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas, susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas dan sebagainya. Sistem juga diartikan dengan metode.¹

2) Menurut Para Tokoh

a) Ludwig (1997)

Sistem adalah seperangkat unsur yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi dalam satu lingkungan tertentu.

b) A. Rapoport (1997)

Sistem adalah sekumpulan elemen yang saling berhubungan untuk mencapai suatu tujuan.

¹ Muhammad Aulia Rahman, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Intermedia, 2002), 69.

- c) Budi Sutedjo (2002)
System adalah kumpulan elemen yang saling berhubungan satu sama lain yang membentuk satu kesatuan dalam usaha mencapai suatu tujuan.²

Dari pendapat diatas jika dikaitkan dengan pengertian dan tujuan pendidikan umum maupun islam, maka dapat dipahami bahwa sistem pendidikan adalah seperangkat unsur yang terdapat dalam pendidikan yang berorientasi dan saling berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan dalam mencapai satu tujuan bersama.

b. Pengertian Pendidikan

- 1) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Pendidikan asal kata “didik” atau mendidik yang secara harfiah artinya memelihara dan memberikan latihan, sedangkan pendidikan adalah tahapan-tahapan mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³

- 2) Menurut Ahmadi

Pendidikan adalah tindakan yang dilaksanakan secara sederhana dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah secara potensi (sumber daya insani) menuju terbentuknya

² Eti Rochaety, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 2.

³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995, Cet. Ke-4), 232.

- manusia seutuhnya (insan kamil).⁴
- 3) Langeveld (Ahli Pendidikan Berkebangsaan Belanda)
- Dalam bukunya yang berjudul *Paedagogik Teoritis Sistematis* bahwa pendidikan adalah bimbingan atas pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa pada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain.
- 4) John Dewey
- Pendidikan atau *education* adalah suatu usaha manusia untuk membantu pertumbuhan dalam proses hidup dengan membentuk kecakapan fundamental atau kecakapan dasar yang mencakup aspek intelektual dan emosional yang berguna bagi manusia, terutama bagi dirinya sendiri dan alam sekitarnya.
- 5) Ki Hajar Dewantara
- Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual dan tubuh anak).⁵
- 6) Imam Al-Ghazali

⁴ Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), 18.

⁵ Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, CV (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 86.

Pendidikan adalah proses pembiasaan (riyadhoh). Artinya upaya untuk menumbuhkan respons pada siswa melalui pembimbingan secara emosi dan fisik. Proses pembiasaan (riyadhoh) adalah membantu siswa menuju tempat tujuan tertinggi (aqsha al-ghayah).⁶

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha bagi manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai serta dasar-dasar pendidikan hidup kepada generasinya agar nantinya menjadi manusia sesuai dengan ciri-ciri dan hakekat kemanusiaannya dengan tujuan untuk mencapai tingkat kedewasaan lahir batin.

c. Sistem Pendidikan Di Indonesia

Dalam Bab ini I Pasal 1 UU SISDIKNAS no. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam UU SISDIKNAS adalah untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang

⁶ Sarbini dan Neneng Lina, *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 20.

demokratis serta bertanggung jawab. Adapun komponen-komponen dalam pendidikan nasional antara lain adalah lingkungan, sarana-prasarana, sumberdaya, dan masyarakat. Komponen-komponen tersebut bekerja secara bersama-sama, saling terkait dan mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan. Di samping komponen-komponen tersebut pendidikan juga meliputi aspek-aspek sistemik lainnya yaitu:



Implementasi dari aspek pendidikan isi adalah input (anak didik) sebagai obyek dalam pendidikan, sedangkan proses/trasformasi merupakan mesin yang akan mencetak anak didik sesuai yang diharapkan, dan Tujuan merupakan hasil akhir yang dicapai atau output. Perlu diketahui bahwa proses/ trasformasi dalam kerjanya dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti fasilitas, waktu, lingkungan, sumber daya, pendidik dan sebagainya, dimana faktor tersebut sangat menentukan output. Oleh karena itu sebuah sistem pendidikan perlu melakukan penyesuaian dengan lingkungan, karena lingkungan mengandung sejumlah kendala bagi bekerjanya sistem (misalnya: keterbatasan sumber daya). Untuk itu sistem pendidikan dituntut oleh lingkungan untuk mengolah sumber daya pendidikan secara efektif dan efisien. Dengan demikian jelaslah

bahwa makna pendidikan sebagai sistem adalah seluruh komponen yang ada dalam pendidikan (seperti lingkungan, masyarakat, sumber daya) dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, yang dalam implementasinya dapat dilihat dari aspek-aspek sistem yaitu input-proses-output, dan hasil akhir dari output dapat memberikan umpan balik terhadap input dan proses sehingga dapat diketahui hasil akhir tujuan pendidikan.⁷

Kalau dicermati mengenai tujuan sistem pendidikan nasional menurut Sisdiknas 2003 di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama mempunyai posisi yang sangat penting dalam pendidikan nasional. Pendidikan agama lebih menfokuskan diri dalam membentuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Sistem Pendidikan Pesantren

Salah satu bentuk institusi pendidikan keagamaan Islam di Indonesia adalah pondok pesantren. Institusi ini memiliki system pendidikan yang unik sehingga berbeda dengan institusi pendidikan keagamaan lainnya, seperti madrasah. Keunikan system pendidikan pesantren oleh Abdurahman Wahid disebut dengan istilah subkultur, sementara Zamakhsari Dhofier menyebut

⁷ Munirah, "Sistem Pendidikan Di Indonesia: Antara Keinginan dan Realita," *Auladuna Jurnal Pendidikan Dasar Islam* Vol 2 no. 2 (2015): 234-235.

keunikan system pendidikan pesantren dapat dilihat pada elemen-elemen pembentuk tradisinya, seperti masjid, pondok, kitab-kitab klasik keagamaan dan kiai. Di samping itu keunikan system pendidikan ini juga dapat dilihat dari tipologi, tujuan, fungsi, prinsip pembelajaran, kurikulum, dan metode pembelajarannya.⁸ Menurut M Arifin system pendidikan pesantren adalah sarana yang berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam pesantren.⁹

a. Karakteristik Pondok Pesantren

1) Masjid

Di dunia pesantren masjid dijadikan ajang atau sentral kegiatan pendidikan Islam baik dalam pengertian modern maupun tradisional. Dalam konteks yang lebih jauh masjidlah yang menjadi pesantren pertama, tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar adalah masjid. Di dalam masjid para santri dibina mental dan dipersiapkan agar mampu mandiri dibidang ilmu keagamaan. Oleh karena itu masjid di samping dijadikan wadah (pusat) pelaksanaan ibadah juga sebagai tempat latihan. Latihan seperti qiro'ah dan membaca kitab yang ditulis oleh para ulama abad 15 (pertengahan) yang dikenal sebagai

⁸ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Azza Grafika, 2015), 1.

⁹ Rohadi Abdul Fatah,dkk, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan* (Jakarta: PT Listafariska, 2008), 6.

kitab kuning yang merupakan salah satu ciri pesantren.¹⁰

2) Pondok

Setiap pesantren pada umumnya memiliki pondokan atau tempat tinggal bagi santri. Kedudukan pondok bagi para santri sangatlah esensial, sebab didalamnya santri tinggal, belajar dan dirinya dikontrol oleh seorang ketua asrama atau kyai yang memimpin pesantren itu. Dengan santri tinggal di asrama/pondokan berarti mudah kyai mendidik dan mengajarkan segala bentuk jenis ilmu yang telah ditetapkan sebagai kurikulumnya.¹¹

3) Kyai

Kyai pada hakekatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu di bidang agama, dalam hal ini adalah islam. keberadaan kyai dalam pesantren adalah sentra sekali. Jadi kyai di dalam pesantren adalah penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki.¹²

4) Santri

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu

¹⁰ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasasti, 2002), 18.

¹¹ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, 19-20.

¹² M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, 21.

pengetahuan yang dimiliki oleh kyai yang memimpin pesantren.

Di dalam proses belajar mengajar ada dua tipologi santri yang belajar di pesantren berdasarkan hasil penelitian Zamakshyari Dhofier, diantaranya:

a) Santri Mukim

Santri Mukim yaitu santri yang menetap, tinggal bersama kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kyai.

b) Santri Kalong

Santri Kalong pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam pesantren, melainkan semata-mata belajar dan secara langsung pulang kerumah setelah belajar di pesantren.¹³

5) Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik biasanya dikenal dengan istilah kitab kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti: fiqih, hadits, tafsir maupun tentang akhlak.¹⁴

b. Metode Pembelajaran di Pesantren

Ada beberapa metode pengajaran yang menjadi khas dan

¹³ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, 22-23.

¹⁴ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, 24.

yang diberlakukan di pesantren-pesantren, diantaranya: *Sorogan, weton/bandongan, halaqah, hafalan, hiwar, bahtsul masa'il, dan muqoronah.* Metode-metode pembelajaran tersebut tentunya belum mewakili keseluruhan dari metode-metode pembelajaran yang ada di pondok pesantren, tetapi setidaknya paling banyak diterapkan di lembaga pendidikan tersebut. Berikut ini adalah gambaran singkat bagaimana penerapan metode yang dimaksud dalam sistem pembelajaran santri.

1) Sorogan

Sorogan, berasal dari kata sorog (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau pembantunya (ustadz).

Dalam metode sorogan, murid membaca kitab kuning dan memberi makna sementara guru mendengarkan sambil memberi catatan, komentar, atau bimbingan bila diperlukan. Metode sorogan juga merupakan kegiatan pembelajaran bagi santri yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu), di bawah bimbingan seorang ustadz atau kyai. Pengajian dengan sistem sorogan ini biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu di mana di situ tersedia tempat duduk seorang kyai dengan santri, kemudian di depan keduanya

terdapat bangku kecil untuk sekadar menaruh kitab atau yang lainnya.¹⁵

2) Wetonan atau Bandongan

Weton atau bandongan, istilah weton ini berasal dari kata wektu (bhs. Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardlu.

Metode weton ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya (jawa: maknani).

Posisi pengajian para santri dengan menggunakan metode bandongan pada praktiknya dilakukan bermacam-macam cara, ada yang menggunakan bentuk lingkaran penuh seperti huruf O atau berbentuk setengah lingkaran seperti huruf U atau berbentuk berjejer lurus dan berbanjar ke belakang menghadap berlawanan arah dengan kyai atau ustadz. Dari berbagai macam bentuk ini yang jelas para santri berkerumun dengan duduk bersila menghadap kyai.¹⁶

Aspek pengetahuan (kognitif) dilakukan dengan menilai kemampuan santri dalam membaca,

¹⁵ Rohadi Abdul Fatah, dkk, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, 48-50.

¹⁶ Rohadi Abdul Fatah, dkk, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, 57-58.

menterjemahkan dan menjelaskan. Aspek sikap (afektif) dapat dinilai dari sikap dan kepribadian santri dalam kehidupan sehari-hari. Aspek keterampilan (skill) yang dikuasai oleh para santri dapat dilihat melalui praktik sehari-hari maupun dalam bidang fiqh, misalnya dapat dilakukan dengan praktik atau demonstrasi yang dilakukan oleh para santri pada halaqah tersebut.¹⁷

3) Metode Hiwar atau Musyawarah

Metode hiwar atau musyawarah, hampir sama dengan metode diskusi yang umum kita kenal selama ini. Bedanya metode hiwar dilaksanakan dalam rangka pendalaman atau pengayaan materi-materi yang sudah di santri (kitab-kitab kuning). Yang menjadi ciri khas dari hiwar ini, santri dan guru biasanya terlibat dalam sebuah forum perdebatan untuk memecahkan masalah yang ada dalam kitab-kitab (berbahasa arab) yang sedang di santri. Hiwar biasanya disebut juga dengan istilah Musyawarah.

Dalam hiwar, santri melakukan suatu kegiatan belajar secara kelompok untuk membahas bersama materi kitab yang telah diajarkan oleh kyai atau ustadz. Dalam belajar kelompok ini para santri tidak sebatas membahas topik / sub-sub topic bahasan kitab belaka, tetapi dapat dilakukan

¹⁷ Rohadi Abdul Fatah,dkk, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, 61-62.

pembahasan secara luas lafadz demi lafadz, kalimat demi kalimat ditinjau dari gramatika bahasa Arab (ilmu alat) kemudian sampai dengan bisa memahami arti/makna dan kesimpulannya. Oleh karenanya belajar dengan cara musyawarah dipandang sangatlah efektif dan relatif cukup berhasil sehingga sampai dewasa ini oleh pesantren salafiyah tetap dipertahankan.¹⁸

3. Sistem Pendidikan Pesantren Berbasis Takhassus An-Nasryi

Ma'had takhassus merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang berfungsi mempersiapkan peserta didik untuk menjadi ahli agama (*mutadayyin*), selain juga merupakan benteng terakhir untuk mempertahankan “nilai dan tradisi kepesantrenan”, seperti kemandirian, tradisi keilmuan, dan kesederhanaan.

Penyelenggaraan Ma'had Takhassus ini sesuai dengan undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengamatkan bahwa pendidikan keagamaan yang berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal dan informal. Keberadaan Ma'had Takhassus yang bersifat non formal dan otonom pun kini diakui undang-undang, berdasarkan

¹⁸ Rohadi Abdul Fatah, dkk, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, 67-68.

Peraturan Pemerintah No. 19 tentang Standar Nasional Pendidikan (Pasal 93).¹⁹ Ma'had Takhassus merupakan jalur pendidikan tinggi Islam non formal yang tidak terstruktur dan pelaksanaannya dapat berjenjang serta diselenggarakan sesuai kekhasan masing-masing lembaganya.²⁰ Takhassus an-Nasyri sendiri dilaksanakan secara non formal dan sesuai kekhasan Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus.

Secara umum, tujuan penyelenggaraan pendidikan Ma'had Takhassus adalah menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kualifikasi keahlian di bidang Agama Islam dengan penguatan berbasis kompetensi ilmu agama tertentu (Aqidah, Tafsir, Hadits, Fiqh-Ushul Fiqh) melalui pelestarian dan pengembangan tradisi keilmuan Islam klasik (turats al-salaf) untuk selanjutnya diaplikasikan bagi kemaslahatan masyarakat.²¹ Jadi Ma'had Takhassus ini lebih menekankan untuk menyiapkan para santri ketika terjun di masyarakat dengan bekal ilmu agama yang mumpuni.

Adapun penyelenggaraannya Ma'had Takhassus ini menggunakan kurikulum yang fleksibel yaitu disusun oleh masing-masing penyelenggara Ma'had Takhassus (lembaga itu sendiri) dan semuanya terdiri dari ilmu-ilmu agama Islam. Mata pelajarannya pun

¹⁹ Asnawi, *Pedoman Penyelenggaraan Pesantren Takhassus*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), 1.

²⁰ Asnawi, *Pedoman Penyelenggaraan Pesantren Takhassus*, 6.

²¹ Asnawi, *Pedoman Penyelenggaraan Pesantren Takhassus*, 9.

berbasis pada al-kutub al-turats (kitab kuning). Kitab kuning yang diberikan dibagi menjadi dua komponen yaitu kitab inti (dimusyawarahkan) dan kitab penunjang (tidak dimusyawarahkan).²² Untuk tingkat I yang menjadi kitab inti itu adalah kitab Fiqih (Taqrīb/ Fathul Qarīb), sedangkan untuk tingkat II yaitu kitab Fiqih (Fathul Muʿīn/ Fathul Wahab). Selain kedua kitab ini maka digunakan sebagai kitab penunjang (tidak dimusyawarahkan).

Dalam proses pembelajarannya Maʿhad Takhassus menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran tersendiri. Pendekatan yang digunakan ada 3 yaitu;

- a. Pendekatan Tekstual, yaitu memahami nushush secara lughawiyah, harfiyah, dan tarkibiyah. Hal ini ditempuh dengan dua cara, yaitu al-tadris (bimbingan kyai) dan mudarosah (diskusi).
- b. Pendekatan Kontekstual, yaitu memahami nushush secara cermat dan dititikberatkan pada maqashid al-syarʿīyah dengan telaah kritis (al-naqd). Kajian ini dilakukan secara lintas madzhab dan diimplementasikan dalam bentuk karya tulis, hasil studi naskah, dan lain-lain. Pendekatan Naqdiyah (kritis), yaitu melatih diri untuk mencoba melihat beberapa karya para imam mujtahid dengan muqabalatu al-kutub al-qadimah wa al-

²² Asnawi, *Pedoman Penyelenggaraan Pesantren Takhassus*, 13.

mu'ashirah (komparasi kitab-kitab klasik dan referensi kontemporer).

Selain pendekatan di atas, Ma'had Takhassus menggunakan tiga model pembelajaran, yaitu model studi sorogan, model klasikal, dan model kuliah umum. Adapun penjelasannya sebagai berikut;

- a. Metode Sorogan, adalah model pembelajaran yang mirip mentoring sistem, di mana santri diajak memahami kandungan kitab secara perlahan-lahan secara detail dengan mengikuti pikiran dan konsep-konsep yang termuat di dalam kitab. Kata demi kata. Dalam metode ini, santri diberikan kebebasan untuk memilih ustadz yang hendak memandunya..
 - b. Metode Klasikal yaitu proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas sesuai dengan kurikulum yang tersedia untuk masing masing jenjang. Metode ini seringkali digunakan sebagai sarana diskusi atau musyawarah antara para santri. Adapun guru atau ustadz berperan sebagai pemandu atau fasilitator dalam proses diskusi dan musyawarah
 - c. Metode kuliah umum yaitu sistem pembelajaran yang berupa pengajian yang dilakukan di Masjid dan biasanya dipandu oleh pengasuh pondok pesantren.²³
4. Konsep Pendidikan Karakter
- Berbicara soal karakter, maka perlu disimak apa yang ada dalam UU nomor 20 Tahun 2003 tentang System

²³ Asnawi, *Pedoman Penyelenggaraan Pesantren Takhassus*, 18.

Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pada pasal 3 yang berbunyi “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”²⁴

a. Pengertian Karakter

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata karakter diartikan sebagai tabiat, tingkah laku, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.²⁵

S.M Dumadi karakter berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang dikemudian hari dipahami sebagai stempel/cap. Jadi karakter atau watak itu adalah sebuah stempel/cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang.²⁶

Sedangkan pendidikan karakter menurut yang dikutip oleh Darma Kusuma dkk (2011:5) “sebuah usaha yang mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberi kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Begitu juga definisi lainnya yang

²⁴ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 2013), 36.

²⁵ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 8.

²⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, 76.

dikemukakan oleh Fakry Ghaffar “sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.”²⁷

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain :

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan berkebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.²⁸

²⁷ Kusuma Dharma, Triatna Capi, Permana Johar, *Pendidikan Karakter kajian teori dan praktik di sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 5.

²⁸ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta : Puskur, 2010), 7.

Menurut Ratna Megawangi, ada Sembilan pilar karakter yang layak diajarkan kepada peserta didik dalam konteks pendidikan karakter, yakni, (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya; (2) kemandirian dan tanggung jawab; (3) kejujuran dan amanah; (4) hormat dan santun; (5) Dermawan, suka menolong, dan gotong royong; (6) percaya diri, kreatif dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan.²⁹

Sedangkan menurut Achmad Muchaddam Fahham dalam bukunya *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak* bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa *patriotic*, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Kaum santri dalam proses pembelajaran di Pesantren mengedepankan keberkahan sebagai bentuk karakteristik yang ditekankan sejak dini. Ini merupakan karakteristik yang dijalani para santri dan kita tahu bahwa pendidikan karakter bertujuan

²⁹ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren*, 62.

untuk meningkatkan dan bertahannya karakter bangsa.³⁰

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dengan sepenuh hati. Oleh karena itu pendidikan ala pesantren menawarkan satu konsepsi yang jelas dalam penanaman karakter anak didiknya.³¹

Menurut penelitian Arifin (2014) tradisi pesantren telah mampu memadukan moralitas ke dalam sistem pendidikan dalam skala yang luar biasa kuatnya. Di dunia pesantren pendidikan karakter bukanlah hal yang baru, sebab sejak dini *mainstream* karakter santri sudah dikedepankan melalui pendidikan akhlak. Di pesantren persoalan akhlak menjadi persoalan yang sangat urgen. Sebenarnya pesantren telah lama mendidik santrinya agar memiliki karakter yang dapat diandalkan, seperti karakter bidang keilmuan, karakter bidang akhlak dan karakter bidang sosial. Sehingga sejarah mencatat, kedaulatan Indonesia tidak lepas dari peran para ulama, kyai, santri dan alumni pondok pesantren. Para pahlawan yang memperjuangkan perlawanan atas penjajah dimulai dari peluit pesantren. Dikala masyarakat

³⁰ Nur Said, *Santri Membaca Zaman* (Kudus: Santri Menara Pustaka, 2016), 275.

³¹ Nur Said, *Santri Membaca Zaman*, 277.

dilanda ketimpangan perbudakan, dikala rakyat berhamburan akibat penjajahan, maka instruksi dari Kyai selalu menjadi pemersatu untuk mencapai kemerdekaan dan perlawanan selalu bermula dari petunjuk Sang Kyai.³²

Dengan demikian pendidikan karakter yang telah dikemukakan oleh beberapa tokoh dapat disimpulkan sebagaimana berikut “Pendidikan yang menitikberatkan nilai keperibadian seseorang dengan membentuk kepribadian menjadi mandiri dan tanggung jawab, jujur dan amanah, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, dan gotong royong, percaya diri, kreatif dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati serta toleransi dalam segala kondisi.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sejauh pengetahuan dan literatur yang sudah penulis baca, ada beberapa skripsi yang telah membahas secara sistematis tentang tema seputar pelaksanaan pembelajaran materi diniyyah maupun membentuk karakter siswa melalui media pesantren yang meliputi kendala-kendala dan solusinya. Diantaranya adalah skripsi dari saudara Ahmad Fajrul Ulum Tahun 2011 yang berjudul “Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Materi Diniyyah Pada Kelas Takhassus An-Nasyri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Falah Putra Jekulo Kudus) Tahun Ajaran 2014/2015” dan juga

³² Nur Said, *Santri Membaca Zaman*, 279.

skripsi Ashlahul Arifin Jurusan Tarbiyah PAI dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga Tahun 2016 “Pembentukan Akhlaq Santri Melalui Kultur Pesantren (Study Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Pulutan Salatiga)”.

Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Fajrul Ulum Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus Tahun 2011 “Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Materi Diniyah Pada Kelas Takhassus An-Nasyri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Falah Putra Jekulo Kudus) Tahun Ajaran 2014/2015”. Secara umum, skripsi ini meneliti tentang materi diniyah dan problem-problem atau masalah-masalah yang dialami oleh siswa maupun guru saja, sedangkan dalam hal membentuk karakter siswa melalui materi-materi diniyah belum tersampaikan. Oleh karena itu yang peneliti buat berfokus pada pengembangan pendidikan karakter dengan systemnya yang berbasis *Takhassus An-Nasyri* yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus Tahun 2018/2019.

Skripsi yang ditulis oleh Ashlahul Arifin Jurusan Tarbiyah PAI dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga Tahun 2016 “Pembentukan Akhlaq Santri Melalui Kultur Pesantren (Study Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Pulutan Salatiga)”. Dalam skripsi tersebut membahas secara spesifik tentang faktor pembentuk, metode dan pengarahan kyai dalam membentuk perilaku akhlak santri menjadi baik tanpa memperhatikan sistem pendidikan yang digunakan .

Setelah menelaah beberapa karya tulis berupa hasil penelitian yang ada, peneliti berkeyakinan bahwa penelitian

tentang “Sistem Pendidikan Pesantren Berbasis Takhassus An-Nasyri Untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus) Tahun Ajaran 2018” memang belum di teliti sebelumnya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas, karena penelitian penulis lebih membahas system pendidikan pesantren berbasis takhassus dalam mengembangkan karakter siswa/santri.

C. Kerangka Berpikir

Pada dasarnya pondok pesantren merupakan lembaga yang berfungsi mencetak kader ulama dan melestarikan penyebaran agama Islam. Begitujuga melahirkan lulusan atau alumni yang dipandang dapat memberikan pengaruh besar bagi masyarakat, yakni suri tauladan bagi mereka. Dalam hal ini lulusan pesantren dituntut dapat mempunyai karakter/akhlak berkepribadian baik yang telah diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW sehingga masyarakat yang notabene tidak tersentuh pendidikan pesantren dapat menirunya.

Lembaga pendidikan agama Islam seperti pesantren merupakan salah satu lembaga yang urgen seperti halnya system pendidikannya, semua murni dari Islam. Pendidikan di pondok pesantren bertujuan mengajarkan nilai-nilai keislaman yang positif yang dapat menuntun kepada siswa untuk berlaku yang baik dan sesuai dengan norma, baik norma hukum maupun agama. Dengan mengetahui wawasan tentang keislaman-lah moral-moral siswa akan menjadi lebih baik dan mengerti mana yang harus dikerjakan dan mana yang harus

ditinggalkan. Sebaliknya, tanpa adanya pengajaran tentang nilai-nilai keislaman dan konsep system untuk mengatur pendidikannya maka pesantren dalam hal ini hanya menjadi batu loncatan bagi seseorang yang hanya ingin mencari gelar alumni pesantren. Dalam hal ini di zaman yang gawat akan akhlak, system pendidikan pesantren untuk membentuk dan mengembangkan *outputnya* yang benar-benar berkarakter sangat diperlukan.

Upaya yang ditempuh untuk meminimalisir krisis karakter sekarang ini adalah mendirikan sekolah pondok, yang diberi nama Takhasus An-Nasyri dan membiasakan seseorang untuk mengikuti kegiatan wajib pondok pesantren seperti musyawarah, ngaji bandongan dan sorogan. Semua kegiatan itu merupakan kegiatan harian yang wajib dilaksanakan oleh semua santri. Kemudian untuk melatih siswa/santri supaya berkarakter adalah dengan cara membiasakan sejak dini, artinya mengajarnya semenjak masih berada di pesantren.

Melihat sistem pendidikan pondok pesantren yang sedemikian rupa, tentunya terdapat kendala-kendala yang dihadapi oleh elemen-elemen yang terdapat di pesantren seperti pengasuh, pengurus maupun siswa/santri Pondok Pesantren Darul Falah, terutama dalam proses mengembangkan pendidikan karakter, baik itu berupa kendala internal maupun eksternal. Untuk itu, perlu adanya solusi untuk mengatasi kendala-kendala itu, guna sebagai perbaikan, sehingga tujuan pendidikan, visi dan misi pondok pesantren, dan harapan orang tua yang memondokkan dalam hal membentuk

kualitas seseorang yang berpendidikan karakter dapat terwujud.

Bagan Kerangka Berfikir

